

MAKALAH KONSEP FITRAH MANUSIA DAN PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Dosen Pengampu: Muhisom, M.Pd.I.



Disusun Oleh:

Kelompok 1

- | | |
|---------------------------------------|------------------------------------|
| 1. Nada Savaira | 9. Dafy Rolanda |
| 2. Nisa Aripah | 10. Freshtio Nabil |
| 3. Muhammad Hafiedz Athaillah | 11. Ahmad lukman Nul Hakim |
| 4. Clara Irdhia Birlitika Maja | 12. Haya Mardiah |
| 5. Shiva Alifia Nabilla | 13. Melin raysha salsabila |
| 6. Nadya Salsabila | 14. Hikma Anisa Zahra |
| 7. Wiliam Altairvega Susanto | 15. Jeni Fatmawati |
| 8. Nur M Saepudin | 16. M. Semario Ibrahim H.A. |

**PRODI HUKUM
FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah dengan judul “Konsep Fitrah Manusia dan Proses Penciptaan Manusia dalam Perspektif Islam” tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Makalah ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu tugas mata kuliah Agama Islam. Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk menambah wawasan serta pemahaman mahasiswa mengenai konsep fitrah manusia dan proses penciptaan manusia menurut Al-Qur'an dan Hadis, sehingga dapat memperkuat keyakinan serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga fitrah dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya tulis di masa mendatang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Agama Islam serta seluruh anggota kelompok yang telah bekerja sama dalam penyusunan makalah ini. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 8 September 2025

Kelompok 1

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
---------------------	---

DAFTAR ISI.....	ii
-----------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	1
C. Tujuan Penulisan	1

BAB II PEMBAHASAN

A. Konsep Fitrah Manusia dalam Islam	2
B. Proses Penciptaan Manusia dalam Perspektif Islam.....	4
C. Hubungan Fitrah dengan Tujuan Hidup Manusia.....	7

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan.....	10
B. Saran	10

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam memandang manusia sebagai makhluk paling sempurna yang diciptakan Allah SWT dengan membawa fitrah, yaitu potensi dasar untuk mengenal dan menyembah-Nya. Pemahaman tentang fitrah manusia dan proses penciptaan menjadi sangat penting karena berkaitan erat dengan tujuan hidup, tanggung jawab, dan akhlak manusia di dunia. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, Allah SWT menjelaskan asal-usul penciptaan manusia, tahap-tahap kejadian dalam rahim, hingga kedudukan fitrah sebagai petunjuk menuju tauhid.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian fitrah manusia menurut perspektif Islam?
2. Bagaimana tahapan proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dan Hadis?
3. Bagaimana hubungan fitrah dengan tujuan hidup manusia di era modern?
4. Apa implikasi praktis pemahaman fitrah dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan makna fitrah secara konseptual maupun teologis.
2. Mendeskripsikan proses penciptaan manusia sesuai Al-Qur'an dan Hadis.
3. Mengkaji keterkaitan antara fitrah, ibadah, dan moralitas.
4. Memberikan analisis aplikatif terhadap tantangan modern yang dapat merusak fitrah manusia.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Fitrah Manusia dalam Islam

1. Pengertian Fitrah

Selain pemahaman bahwa fitrah adalah potensi bertauhid, para ulama memberikan tafsir yang lebih luas. Ibn Katsir menafsirkan fitrah sebagai kecenderungan hati untuk menerima kebenaran. Imam al-Ghazali menekankan bahwa fitrah adalah kesiapan akal dan hati untuk menerima ilmu serta hidayah. Quraish Shihab menambahkan bahwa fitrah adalah identitas dasar manusia yang menjadikan ia mampu membedakan antara benar dan salah. Dengan demikian, fitrah bukan hanya aspek keyakinan, tetapi juga mencakup dimensi akhlak, spiritualitas, dan intelektualitas. Namun, fitrah dapat terdistorsi apabila manusia terlalu terikat dengan hawa nafsu dan godaan dunia.

Secara bahasa: berasal dari kata fathara (فطر) yang berarti “membuka, menjadikan, mencipta”.

Secara istilah: potensi dasar manusia yang bersifat suci dan condong pada kebenaran serta pengakuan terhadap ketuhanan.

2. Dalil Al-Qur'an

QS. Ar-Rum [30]:30

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا >

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

3. Hadis tentang Fitrah

HR. Bukhari-Muslim:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

HR. Bukhari-Muslim:

"Fitrah itu ada lima: berkhitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak."

4. Makna Fitrah

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia diciptakan dalam kondisi *fitrah*, yakni kecenderungan alami menuju kebenaran dan ketauhidan (mengesakan Allah). Fitrah bukanlah sesuatu yang dipelajari dari luar, tetapi bawaan sejak lahir. Fitrah sebagai manusia merupakan anugerah dari Allah yang melekat sejak awal penciptaan. Ia menjadi fondasi spiritual, moral, dan intelektual dalam kehidupan manusia. Namun, dalam proses tumbuh dewasa, fitrah ini bisa tertutupi oleh pengaruh lingkungan, budaya, dan hawa nafsu.

a. Kecenderungan untuk bertauhid.

Maksudnya, setiap manusia sejak lahir sudah membawa potensi alami untuk mengenal dan mengesakan Allah SWT. Tauhid adalah inti dari fitrah, sehingga meskipun manusia bisa terpengaruh oleh lingkungan, pada dasarnya hati nurani selalu condong pada kebenaran dan keimanan kepada Sang Pencipta.

b. Potensi berakhlak mulia.

Fitrah juga mengandung kesiapan manusia untuk menerima nilai-nilai moral yang baik. Artinya, manusia pada dasarnya cenderung pada kebaikan seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan. Namun, akhlak mulia ini bisa terjaga atau justru rusak tergantung dari pendidikan, lingkungan, serta kontrol diri.

c. Kemampuan berpikir, merasa, dan memilih kebaikan.

Selain aspek spiritual dan moral, Allah juga membekali manusia dengan akal serta perasaan. Akal membuat manusia mampu membedakan benar-salah, sedangkan perasaan membuatnya peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kombinasi akal dan hati, manusia memiliki kebebasan memilih jalan hidupnya, apakah tetap sesuai fitrah atau justru menyimpang darinya.

B. Proses Penciptaan Manusia dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan penciptaan Adam, tetapi juga secara ilmiah menjelaskan perkembangan embrio manusia dalam rahim. Hal ini menunjukkan bahwa Islam jauh mendahului penemuan ilmu kedokteran modern. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan akal, hati, dan rupa yang paling baik. Proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an tercantum dalam surat Al-Mu'minin ayat 12-14. Bunyi dalil tentang proses penciptaan manusia tersebut di antaranya sebagai berikut.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا
الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik"

1. Tahapan Nutfah (air mani) > Manusia dimulai dari sel sperma dan sel telur, yaitu air mani yang disimpan dalam rahim.
2. Tahapan 'Alaqah (segumpal darah) > Air mani berubah menjadi 'alaqah atau segumpal darah yang menggantung dalam rahim.
3. Tahapan Mudhghah (segumpal daging) > Segumpal darah itu kemudian menjadi segumpal daging yang kemudian dibentuk menjadi tulang..
4. Pembentukan Tulang dan Daging → kerangka fisik manusia mulai sempurna.
5. Tiupan Ruh > Pada akhirnya, Allah SWT meniupkan ruh pada janin yang telah terbentuk sempurna untuk menjadi manusia yang hidup. Dimensi spiritual manusia dimulai.

Ayat-ayat ini selaras dengan perkembangan ilmu embriologi modern yang juga membagi tahapan kehamilan dalam fase tertentu. Ini menjadi bukti kemukjizatan Al-Qur'an yang menyingkap pengetahuan jauh sebelum ditemukannya teknologi kedokteran.

1. Tahapan Penciptaan Pertama (Nabi Adam a.s.)

QS. Al-Hijr [15]:26:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

“Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”

Adam sebagai manusia pertama, diciptakan langsung oleh Allah dari tanah.

2. Tahapan Penciptaan Manusia Umum (dalam Rahim)

QS. Al-Mu'minun [23]:12-14

Dari sari pati tanah → Nutfah (air mani) → ‘Alaqah (segumpal darah) → Mudhghah (segumpal daging) → Pembentukan tulang dan daging → Ditiupkan ruh.

Hadis HR. Muslim:

“Sesungguhnya penciptaan setiap kalian dikumpulkan dalam rahim ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nutfah, kemudian menjadi segumpal darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari...”

3. Tiupan Ruh

Ruh ditiupkan setelah 120 hari kehamilan.

QS. As-Sajdah [32]:9:

مَّ سَوَّلَهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِيٍّ وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“...kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”

C. Hubungan Fitrah dengan Tujuan Hidup Manusia

Fitrah memberikan arah agar manusia selalu mencari makna hidup. Tanpa pemahaman fitrah, manusia bisa kehilangan orientasi dan terjebak pada kehidupan materialistis. Dalam Islam, fitrah adalah kompas moral yang menuntun manusia agar tetap berada di jalan tauhid. Fitrah terbagi dalam tiga aspek, yaitu:

1. Aspek Ibadah: Fitrah mengingatkan manusia bahwa tujuan utama adalah menyembah Allah.
2. Aspek Sosial: Fitrah mendorong manusia untuk berlaku adil, menolong sesama, dan membangun peradaban yang bermoral.
3. Aspek Ilmu: Fitrah menjadikan akal sebagai sarana untuk mengenal ciptaan Allah, bukan untuk menentang-Nya.

Dalam konteks modern, pemahaman ini relevan untuk menghadapi tantangan seperti sekularisme, hedonisme, dan krisis moral. Mahasiswa sebagai agen perubahan harus menjaga fitrah agar mampu menjadi generasi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

1. Tujuan Hidup

QS. Adz-Dzariyat [51]:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”

2. Fitrah sebagai Potensi Tauhid

- a. Membimbing manusia agar tidak menyimpang dari kebenaran.

Fitrah tauhid berfungsi sebagai kompas batin yang menuntun manusia agar tetap berada pada jalan lurus.

Walaupun ada godaan hawa nafsu atau pengaruh lingkungan, fitrah selalu mengingatkan manusia untuk kembali kepada kebenaran dan tidak tersesat dari ajaran Allah SWT.

- b. Menjadi dasar moral, etika, dan akhlak.

Tauhid bukan hanya menyangkut keyakinan kepada Allah, tetapi juga menjadi landasan dalam bersikap dan berperilaku. Dengan berpegang pada fitrah tauhid, manusia memiliki pondasi akhlak yang kuat, seperti berlaku adil, jujur, berbuat baik, dan menjauhi kezaliman.

3. Implikasi Kehidupan Modern

- a. Pendidikan harus mengembangkan potensi fitrah.

Artinya, sistem pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada aspek akademik atau keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan nilai spiritual dan akhlak. Pendidikan yang seimbang akan menjaga agar fitrah manusia tetap terarah pada kebenaran.

- b. Teknologi dan modernisasi tidak boleh menjauhkan manusia dari fitrahnya.

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang positif, tetapi bisa menjadi ancaman jika membuat manusia lupa pada jati dirinya. Oleh karena itu, penting agar perkembangan teknologi dipakai untuk kebaikan, misalnya mendukung dakwah, pendidikan, dan kesejahteraan umat, bukan sekadar untuk kesenangan atau gaya hidup konsumtif.

- c. Fitrah mendorong manusia untuk mencari kebenaran, keadilan, dan kebaikan.

Dalam kehidupan modern yang penuh tantangan moral, fitrah berfungsi sebagai kompas batin. Fitrah membuat manusia tetap memiliki rasa keadilan, kepedulian, dan semangat mencari kebenaran, meski berada dalam lingkungan yang kompleks dan penuh godaan.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fitrah adalah potensi dasar manusia untuk bertauhid, berakhlak, dan mencari kebenaran. Proses penciptaan manusia dijelaskan Al-Qur'an secara detail mulai dari tanah, nutfah, 'alaqah, mudhghah, hingga ditiupkan ruh. Hubungan fitrah dengan tujuan hidup sangat erat: manusia diciptakan untuk beribadah dan menjaga keseimbangan jasmani-rohani. Relevansi konsep fitrah dalam kehidupan modern adalah sebagai benteng moral agar manusia tidak terjerumus dalam penyimpangan.

B. Saran

Generasi muda harus memperkuat pemahaman tentang fitrah melalui pendidikan agama. Perguruan tinggi sebaiknya menanamkan nilai spiritual dalam setiap kegiatan akademik, sehingga mahasiswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral. Pemahaman mengenai penciptaan manusia hendaknya tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya Ulumuddin*. Republika.

Nasution, H. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. UI Press.

Quraish Shihab, M. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.